

PETA KONSEP / PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

I SEJARAH SINGKAT	II Sistem Sinopsis				III Pendapat Tentang Pendidikan				IV Pandangan Tentang Agama				V Kekuatan dan Kelemahan Sebagai Aliran Filsafat	
Memunculkan Aliran & Tokoh-tokohnya	METAFISIK	EPISTEMOLOG I	LOGIKA	AKSIOLOGI	Pendidikan Sebagai Institusi	Anak Didik	Tujuan Pendidikan	Proses Pendidikan	Status Agama	Hakikat Agama	Kekuasaan & Kebaikan Tuhan	Hakikat Manusia	Kekuatan	Kelemahan
<p>Aliran: Eksistensialisme dan Tokoh-tokoh:</p> <p>1.Soren Aabye Kiegegaard (1813-1855), seorang penulis berkebangsaan Denmark, telah mengerjakan tema-tema pokok eksistensialisme melalui berbagai penemuan dan interpretasi yang mendalam terhadap pemikiran Schelling dan Marx.</p> <p>2.Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf Jerman. Tujuan filsafatnya adalah menjawab pertanyaan “bagaimana caranya menjadi manusia unggul?”. Jawabannya adalah manusia bisa menjadi unggul jika mempunyai keberanian untuk merealisasikan diri secara jujur dan berani.</p> <p>3.. Karl Jaspers Memandang filsafat</p>	<p>-Manusia dapat menemukan kebenaran yang fundamental berargumentasi, bahwa yang nyata adalah yang kita alami. Realitas adalah kenyataan hidup itu sendiri, dan untuk menggambarkan realitas, kita harus menggambarkan apa yang ada dalam diri kita, bukan yang ada di luar kondisi manusia.</p> <p>-Memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Keberadaan benda-benda materi</p>	<p>Teori pengetahuan eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh fenomenologi, suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa sebagaimana benda-benda tersebut menampakkan kesadaran manusia. Pengetahuan manusia tergantung pada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas. Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk</p>	<p>Logika menunjukkan bahwa kebebasan memiliki aturan, dan rasa hormat akan kebebasan orang lain itu penting.</p>	<p>Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai, menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan-pilihan di antara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang paling sukar. Berbuat akan menghasilkan akibat, di mana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk</p>	<p>- Sekolah merupakan tempat untuk hidup dan memilih pengalaman-pengalaman. Eksistensialisme menolak apa apa yang disebut penonton dari pengetahuan, oleh karena itu sekolah harus mencoba membawa siswa ke dalam hidup yang sebenarnya.</p> <p>- Sekolah merupakan lembaga social yang melayani pendidikan umum untuk semua anak. Sekolah sepatutnya menjadi suatu alat untuk merealisasikan seseorang, bukan orang tertentu, tetapi semua orang, membiarkan seseorang berkembang memikrkan kebenaran untuk dirinya, bukan kebenaran yang abstraj tetapi kebenaran yang</p>	<p>-Dipandang sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya. Suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pribadi.</p> <p>-Dipandang sebagai makhluk terbuka, realitas yang belum selesai, yang masih dalam proses menjadi, dan pada hakekatnya terikat pada dunia sekitarnya, terlebih lagi terhadap dunia sekitarnya.</p> <p>-Siswa dipicu untuk mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya, dan</p>	<p>- Mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri.</p> <p>- Memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.</p> <p>- Mengembangkan kesadaran individu, memberi kesempatan untuk bebas memilih etika, mendorong pengembangan pengetahuan diri sendiri, dan mengembangkan komitmen diri.</p> <p>- Memupuk individu menjadi diri sendiri yang sebaik-baiknya, walaupun tidak mungkin terbina hubungan murni sesama manusia.</p> <p>- Pendidikan harus mengembangkan kesadaran dalam memilih.</p>	<p>- Kneller (1971), menurutnya konsep belajar mengajar eksistensialisme dapat diaplikasikan dari pandangan Martin Buber tentang “dialog”. Dialog merupakan percakapan antara pribadi dengan pribadi, di mana setiap pribadi merupakan subjek bagi yang lainnya, dan merupakan percakapan antara “aku” dan “Engkau” (Tuhan). Sedangkan lawan dari dialog adalah “paksaan”, di mana seseorang</p>	<p>Eksistensialisme terhadap agama membagi dalam 2 aliran yaitu bersifat teistik yaitu manusia memiliki suatu kerinduan akan suatu wujud yang sempurna yaitu Tuhan kerinduan ini bukti keberadaan Tuhan manusia bisa bebas memilih untuk tinggal dalam kehidupan , mereka seakan akan ada Tuhan dan ateistik berpendapat bahwa pendirian teisti merendahkan kondisi manusia. Ateistik berpendapat bahwa manusia harus memiliki suatu fantasi agar dapat tinggal dalam kehidupan tanggung jawab moral. Pendirian</p>	<p>Manusia pada dasarnya sadar akan keberadaan Tuhannya.</p>	<p>Segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah kehendak dan kuasa Tuhan, manusia hanya bisa melakukan apa-apa yang sejalan dengan kehendaknya . Apabila kehendak manusia bertentang dengan kehendak Tuhan mahka yang berlaku adalah yang dikehendak Tuhan.</p>	<p>Manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menjadi apa saja, akan tetapi pilihan untuk menjadi apasaja ini mesti tetap berada dalam kerangka hubungan dengan manusia lain.</p>	<p>Eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya. Karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi yang sadara akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya. Manusia berada dengan manusia lainnya sama sederajat benda-benda materi akan bermakna karena manusia kemudian seseorang dapat menilai dan menentukan</p>	<p>Eksistensialisme mengingkari fakta bahwa manusia harus bersosialisme dengan manusia sesama dalam hubungan bermasyarakat. Standar moralitas(benar atau salahnya) perilaku seseorang dalam masyarakatnya bukan ditentukan oleh seseorang, melainkan oleh norma, aturan, atau hukum yang menjadi kesepakatan di dalam masyarakat itu eksistensialisme mengabaikan nilai-nilai moralitas secara objektif terlalu</p>

<p>bertujuan mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri. Eksistensialismenya ditandai dengan pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan obyektif serta mengatasi pengetahuan obyektif itu, sehingga manusia sadar akan dirinya sendiri. Ada dua fokus pemikiran Jasper, yaitu eksistensi dan transendensi.</p> <p>4. Martin Heidegger (1889-1976) merupakan pemikir yang ekstrim, hanya beberapa filsuf saja yang mengerti pemikiran Heidegger. Pemikiran Heidegger selalu tersusun secara sistematis. Tujuan dari pemikiran Heidegger pada dasarnya berusaha untuk menjawab pengertian dari "being". Heidegger berpendapat bahwa "Das Wesen des Daseins liegt in seiner Existenz", adanya keberadaan itu terletak pada eksistensinya</p> <p>5. Jean Paul Sartre (1905-1980) Asas filsafat eksistensialisme yang menjelaskan humanisme</p>	<p>berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Tidak demikian halnya dengan beradaan manusia. Manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia.</p> <p>-Bagi eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang berada di luar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa kalau terpisah dari manusia. Jadi dunia ini bermakna karena manusia. Eksistensialisme mengakui bahwa apa yang dihasilkan sains cukup asli, namun tidak memiliki makna kemanusiaan secara langsung.</p>	<p>dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku di mana anak harus patuh dan tunduk terhadap isi pelajaran tersebut. Biarkan pribadi anak berkembang untuk menentukan kebenaran-kebenaran dalam kebenaran.</p>		<p>pilihan berikutnya. Tindakan moral mungkin dilakukan untuk moral itu sendiri, dan mungkin juga untuk suatu tujuan. Seseorang harus berkemampuan untuk menciptakan tujuannya sendiri. Apabila seseorang mengambil tujuan kelompok atau masyarakat, maka ia harus menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai miliknya, sebagai tujuannya sendiri, yang harus ia capai dalam setiap situasi, maka dapat dikatakan tujuan diperoleh dalam situasi.</p>	<p>hakiki.</p> <p>- Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum. Kaum eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan pada apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal yang disebut Greene "kebangkitan yang luas". Kurikulum yang ideal adalah yang member para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka</p>	<p>mengajukan ide-ide lain, kemudian dengan bantuan guru untuk memilih alternative-alternatif, sehingga akan melihat bahwa kebenaran tidak terjadi pada manusia, melainkan dipilih oleh manusia.</p> <p>- Siswa harus menjadi faktor dalam suatu drama belajar, bukan penonton. Siswa harus belajar keras seperti gurunya.</p> <p>- Harus mampu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan</p> <p>- Siswa harus melibatkan dirinya dalam periode apapun yang sedang ia pelajari, dan menyatukan dirinya dalam masalah-masalah kepribadian yang sedang</p>	<p>- Pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan, dan meneruskan warisan budaya.</p>	<p>memaksakan kehendaknya kepada orang lain sebagai objek.</p> <p>- Buber berpendapat bahwa kebanyakan proses pendidikan merupakan paksaan. Anak dipaksa menyerah kepada kehendak guru, atau pada pengetahuan yang tidak fleksibel, dimana guru menjadi penguasanya. Guru hendaknya tidak boleh disamakan dengan seorang instruktur. Jika guru disamakan dengan seorang instruktur, maka ia akan hanya merupakan perantara yang sederhana antara materi dengan siswa, dan ia akan</p>	<p>tersebut, membebaskan manusi dari tanggung jawab untuk berhubungan dengan kebebasan pilihan sempurna yang dimiliki.</p>			<p>sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri dan tidak bergantung dari standard moral yang berlaku baik secara tertulis maupun secara lisan. Hidup ini adalah sebuah perjuangan serius dinamis penuh usaha dan optimis menuju masa depan.</p>	<p>terjerumus dalam pendirian yang individualistis dan menganggap bahwa kebebasan itu tanpa batas</p>
--	--	---	--	--	--	---	---	---	--	--	--	---	---

<p>ekstensialis memiliki ke khususan dalam prioritas manusia dari quiditasnya dan prinsip liberitas manusia sebagai sebuah kesempurnaan Bagi manusia atau</p>					<p>sendiri. - Kurikulum yang diutamakan adalah kurikulum liberal. Kurikulum liberal merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu di sekolah diajarkan pendidikan social, untuk mengajar “respek” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua. Respek bagi yang lain adalah esensial. Kebebasan dapat menimbulkan konflik. - Sekolah dalam eksistensialisme mendidik anak agar anak dapat menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain.</p>	<p>dipelajarinya, dan segala yang ia pelajari harus mampu membangkitkan pikiran dan perasaannya, serta menjadi bagian dari dirinya. -Siswa disarankan untuk bebas memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya. Siswa harus bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggung jawab. -Menekankan bahwasanya siswa harus aktif dalam mencari pengetahuan, dengan tidak menutup pikiran dan hatinya, dan dengan selalu mencari kebenaran secara mendalam dari sesuatu yang sudah dimiliki. -Siwa sebagai</p>		<p>turun martabatnya, sehingga ia hanya dianggap sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, dan siswa akan menjadi hasil dari transfer tersebut. Pengetahuan akan menguasai manusia, sehingga manusia akan menjadi alat dan produk dari pengetahuan tersebut. - Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan. Untuk menjadikan hubungan antara guru dan siswa sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa harus menjadi pengalaman</p>						
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>partner dalam belajar dan gurupun dapat belajar dari mereka.</p> <p>-Siswa ditekankan harus mampu belajar secara berkelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.</p>		<p>pribadi guru itu sendiri, sehingga guru akan berjumpa dengan siswa sebagai pertemuan antara pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan guru tidak merupakan sesuatu yang diberikan kepada siswa yang tidak dikuasanya, melainkan merupakan suatu aspek yang menjadi miliknya sendiri.</p>						
--	--	--	--	--	--	---	--	---	--	--	--	--	--	--